



Penguatan Watak Kewarganegaraan Melalui Program Sabtu Budaya (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lingsar)

Delsy Novianti¹, Mohamad Mustari², Sawaludin^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Mataram

* delsynovianti84@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 22th November 2025

Revised: 4th Desember 2025

Accepted: 20th Desember 2025

Keywords:

Cultural Program,
Disposition,
Saturday
Civic
SMA
Negeri 1 Lingsar

ABSTRACT

This study investigates the implementation and impact of the Cultural Saturday Program (Sabtu Budaya) as a culture-based co-curricular initiative at SMAN 1 Lingsar. Employing a qualitative descriptive case study design, data were gathered through observation, interviews, and documentation. The analysis focuses on the program's execution process and stakeholder perceptions, viewed through the theoretical framework of civic disposition. Findings reveal that the program comprises five core activities: Gema Gatra exercises, traditional music performances, traditional dances, traditional games, and art exhibitions. Results indicate highly positive perceptions from both students and teachers, who advocate for the program's continuation and expansion to ensure sustainable benefits. Furthermore, the study identifies that the program effectively strengthens essential civic dispositions, specifically compassion, compromise, self-discipline, patience, persistence, individual responsibility, and open-mindedness. These results underscore the significance of integrating cultural practices into the school environment to foster robust civic character among students.



*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.
©2026 by the author(s).*

Corresponding Author:

Delsy Novianti
Universitas Mataram
Delsynovianti84@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah telah menjadi sarana utama bagi individu dalam memperoleh pendidikan dan berkontribusi dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dimana masyarakat secara sadar mewariskan dan mentransfer karakter budaya yang dimilikinya, meliputi pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilan (Siswoyo, 2019). Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 16, menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, serta potensi masyarakat. Undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan individu, melainkan juga pada pembentukan karakter berbudaya. Sekolah kemudian dapat berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, telah memberikan kemudahan dalam kehidupan, seperti: membuka peluang bisnis, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pengetahuan. Namun, di sisi lain, laju perkembangan teknologi dan informasi juga dapat mengancam budaya di Indonesia. Peserta didik sebagai bagian dari generasi penerus bangsa banyak yang lebih tertarik mempelajari kebudayaan negara lain dan lebih bangga dengan kebudayaan asing dibanding dengan budaya negara sendiri. Hal ini telah menggerus kecintaan mereka terhadap kearifan lokal yang dimiliki dan menjadikan mereka kehilangan identitas (Yuliatin, Haslan, & Sawaludin, 2021). Sehingga untuk mencegah tergerusnya budaya lokal, maka harus ada upaya intervensi yang tepat.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat menginisiasi sebuah program yang dikenal sebagai Kegiatan Sabtu Budaya. Kegiatan ini dibuat berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 7 yang menegaskan bahwa Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah wajib mengutamakan kebudayaan melalui pendidikan guna mencapai kemajuan kebudayaan. Hal ini juga ditegaskan dalam PP Nomor 87 Tahun 2021, dimana peningkatan mutu Sumber Daya Manusia Kebudayaan dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan di bidang kebudayaan. Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Daerah Nusa Tenggara Barat Nomor 16 Tahun 2021 juga menekankan pengarusutamaan kebudayaan melalui internalisasi kebudayaan daerah melalui program Sabtu Budaya. Tujuan utamanya adalah mengembangkan siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kegiatan Sabtu Budaya merupakan bentuk pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai budaya, dengan tujuan mengembangkan rasa nasionalisme, menanamkan cinta terhadap tanah air, dan memupuk semangat persatuan serta kesatuan. Dalam kegiatan ini, terdapat implementasi praktik-praktik positif terkait gotong royong, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan penguatan pengembangan organisasi sekolah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu, dengan tujuan mengakomodir implementasi budaya di seluruh jenjang sekolah, termasuk SMA, SMK, dan SLB yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat. Program Sabtu Budaya telah diterapkan di 266 sekolah di Nusa Tenggara Barat, namun tidak semua sekolah melaksanakan program ini secara konsisten atau berkelanjutan dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan misalnya karena kurangnya dukungan dari orang tua siswa dan tidak adanya panduan pelaksanaan (Ayuni, 2025).

Salah satu sekolah yang konsisten menggelar program Sabtu Budaya adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lingsar, yang memulai pelaksanaan kegiatan ini sejak bulan Agustus 2021. Pelaksanaan program Sabtu Budaya di SMAN 1 Lingsar berlangsung setiap minggu pada hari sabtu dengan rangkaian kegiatan yang dimulai dengan senam *Gema Gatra*, dilanjutkan dengan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, dan diakhiri dengan penampilan dari setiap kelas. Selain itu, SMAN 1 Lingsar juga menyelenggarakan “panggung ekspresi” setiap enam bulan sekali di hari Sabtu. Kegiatannya beragam, seperti: 1) pertunjukan kesenian musik tradisional, 2) pertunjukan tarian tradisional, 3) pertunjukan permainan tradisional, 4) pameran karya seni.

Menurut Alqadri (2023), kegiatan Sabtu Budaya dapat dikategorikan dalam *joyful learning* yaitu proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga memberikan dampak positif terhadap penguatan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). *Civic disposition* merupakan salah satu komponen dalam kompetensi kewarganegaraan yang mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), serta watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*), yang secara keseluruhan berperan dalam membentuk karakter warga negara yang baik (Mulyono, 2017). *Civic Dispositions* pada hakikatnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan karakter peserta didik dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Kompetensi watak atau karakter kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” atau hasil akhir dari dua kompetensi kewarganegaraan lainnya, yaitu *civic skills* dan *civic knowledge*. *Civic Disposition* berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warga negara yang perlu dipelihara dan di tingkatkan dalam demokrasi konstitusional (Sukron, 2024).

Penanaman *Civic Disposition* sejak usia dini menjadi penting di Indonesia agar generasi muda mampu menyaring pengaruh negatif yang tidak sejalan dengan budaya nasional, serta mampu beradaptasi dan bersaing dalam masyarakat global. Hal tersebut dilakukan agar Indonesia menjadi negara yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Sama' & Aini, 2022). Kegiatan Sabtu Budaya dilakukan untuk memperkuat karakter kewarganegaraan siswa dan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Bagaimana pelaksanaan program Sabtu Budaya tersebut di SMA N 1 Lingsar? Watak *civic disposition* apa yang terbentuk dalam prgram ini?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alamiah, yaitu objek yang berkembang secara apa adanya tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika yang terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2015). Sementara itu, penelitian studi kasus dilakukan untuk melakukan investigasi mendalam terhadap suatu program, dengan mengumpulkan informasi melalui berbagai prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam periode waktu tertentu (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Subjek penelitian meliputi: wakil kepala sekolah, guru, dan siswa SMA N 1 Lingsar.

Data di kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berupa arsip, foto dan video yang berkaitan dengan implementasi program Sabtu Budaya. Teknik dokumentasi memperkuat data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan. Sementara itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Komponennya meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 2002). Keabsahan data dicapai melalui triangulasi, yang menggabungkan

berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memastikan kepercayaannya. Terdapat tiga jenis triangulasi data yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Melalui keabsahan data, kredibilitas penelitian kualitatif dapat terwujud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Lingsar menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal bukan sekadar agenda seremonial, melainkan sebuah praktik pendidikan kontekstual yang terintegrasi dengan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Program ini mencakup lima jenis kegiatan utama yang telah dikembangkan sebagai model pembelajaran budaya yang hidup, yaitu: senam *Gema Gatra*, pertunjukan musik tradisional, pertunjukan tari tradisional, permainan tradisional, dan pameran karya seni. Melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan kreatif, siswa diajak untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya bangsa, tetapi juga untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Kegiatan senam *Gema Gatra*, misalnya, tidak hanya menjadi sarana olahraga, tetapi juga media pelestarian gerak dari permainan tradisional khas Nusa Tenggara Barat. Pelibatan siswa, guru, dan staf dalam kegiatan ini memperkuat nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, serta cinta budaya lokal. Senam *Gema Gatra* merupakan kegiatan wajib dalam pelaksanaan program Sabtu Budaya. Pelaksanaan kegiatan senam *Gema Gatra* telah menjadi acara penting yang harus dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian beberapa elemen gerak dalam permainan tradisional yang unik di Nusa Tenggara Barat (Sajida, 2024). Kegiatan ini berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran kontekstual, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Dengan demikian, Senam *Gema Gatra* bukan sekadar aktivitas rutin di sekolah, melainkan bagian dari strategi pendidikan berbasis budaya yang memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan pelestarian tradisi di era modern.



Gambar 1. Peserta didik mengikuti Senam Gema Gatra di lapangan

Begitu pula dengan pertunjukan kesenian musik tradisional seperti *Gendang Beleq* yang dilaksanakan secara kolaboratif antara siswa, guru pembimbing, dan OSIS. Alat musik ini terdiri dari dua buah gendang berbentuk silinder besar yang dimainkan oleh dua orang penabuh utama. Pertunjukan ini menjadi musik penyambutan dan pengiring upacara adat, seperti: prosesi iring-iringan pengantin dalam adat Sasak, khitanan dan festival budaya di daerah Lombok. Kegiatan ini bukan hanya tempat bagi siswa untuk menyalurkan bakat seni, tetapi juga menjadi ajang edukasi kultural yang memperkuat identitas lokal di tengah arus budaya global. Karena di era globalisasi saat ini, berbagai adat istiadat dan budaya asing sangat memengaruhi budaya Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu menjaga dan tidak terpengaruh oleh budaya luar dengan cara melestarikan budaya asli Indonesia (Khairah, 2024).



Gambar 2. Peserta didik melakukan pertunjukan Gendang Beleq

Melalui pertunjukan *Gendang Beleq*, siswa belajar memahami filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam musik tradisional, seperti kerjasama, disiplin, rasa hormat terhadap tradisi, serta semangat kebersamaan. Kegiatan ini juga mendorong mereka untuk menjadi agen pelestari budaya, dimana pengalaman langsung dalam memainkan alat musik tradisional memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya masyarakat Sasak. Selain itu, partisipasi dalam pertunjukan musik tradisional mengasah keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, koordinasi, dan empati terhadap rekan dalam kelompok. *Gendang Beleq* tidak hanya menjadi media pengembangan kreativitas dan bakat seni, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat merasakan bagaimana budaya lokal menjadi hidup dan relevan, bukan sekadar materi teori di buku pelajaran. Kegiatan seperti ini menegaskan bahwa pelestarian budaya melalui partisipasi aktif generasi muda merupakan kunci keberlanjutan identitas bangsa di tengah dinamika globalisasi.

Salah satu kegiatan yang menonjol adalah pertunjukan tarian tradisional, yang dilaksanakan secara bergiliran melalui sistem undian antar kelas. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif, partisipasi aktif, dan kreativitas siswa dalam menampilkan kebudayaan lokal dengan gaya

khas masing-masing. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana budaya bisa menjadi ruang ekspresi dan pembelajaran sosial sekaligus karena siswa tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga menghayati nilai-nilai simbolik, estetika, dan filosofi yang terkandung dalam tarian tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Firmansyah, 2023) yang melihat tradisi juga dapat berhubungan dengan nilai-nilai kewarganegaraan.



Gambar 3. Peserta didik menampilkan tarian tradisional

Kegiatan permainan tradisional lainnya, seperti bakiak dan tarik tambang, dikemas dalam bentuk perlombaan yang mampu menghadirkan suasana kompetitif yang sehat, menyenangkan, dan mendidik. Jenis permainan ini perlu dihidupkan kembali di tengah dominasi teknologi dan budaya asing. Permainan ini dapat menjadi strategi efektif untuk menghidupkan interaksi sosial yang berbasis nilai kebersamaan, sportivitas, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Kegiatan ini dilakukan karena banyak peserta didik yang lebih tertarik mempelajari budaya asing dan merasa lebih bangga terhadap budaya luar dibandingkan dengan budaya negara sendiri (Yuliatin, 2021).

Sementara itu, kegiatan pameran karya seni siswa menjadi medium bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman budaya secara visual. Pameran ini tidak hanya memperlihatkan hasil kreativitas siswa, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi terhadap upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal. Budaya dan kearifan lokal merupakan gambaran dari kepribadian bangsa yang memang patut untuk dilestarikan guna menangkis pengaruh negatif dari luar (Sawaludin, 2023). Tema-tema budaya daerah yang diangkat dan ditampilkan dalam program Sabtu Budaya membuktikan bahwa siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa melalui media seni rupa. Setiap karya mencerminkan hasil proses belajar yang tidak hanya menekankan aspek keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap makna simbolik dan filosofis dari budaya lokal yang diangkat. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menghargai keanekaragaman budaya serta memahami bahwa setiap bentuk seni memiliki pesan

moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku. Kegiatan ini membuktikan bahwa seni dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap budaya bangsa, serta kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya di tengah tantangan globalisasi.

Pelaksanaan Program Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Lingsar membuktikan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sebuah pendekatan pendidikan kontekstual yang mampu membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai kebangsaan, serta memperkuat identitas budaya siswa. Melalui lima kegiatan utama: senam *Gema Gatra*, pertunjukan musik dan tari tradisional, permainan tradisional, serta pameran karya seni program ini berhasil menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, mendidik, dan sarat makna. Keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam setiap kegiatan menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan secara kolektif dan integratif, sekaligus menjadi benteng terhadap pengaruh budaya asing yang menggerus nilai-nilai lokal

Persepsi Siswa dan Guru Tentang Implementasi Program Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Lingsar

Persepsi siswa dan guru terhadap implementasi program Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Lingsar menunjukkan bahwa pelaksanaannya berdampak positif dan layak untuk dilanjutkan. Para guru, termasuk wakil kepala sekolah, menilai bahwa program ini memberikan ruang pembelajaran yang bermakna tentang budaya lokal serta menumbuhkan rasa cinta, kepedulian, dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Selain itu, kegiatan Sabtu Budaya dianggap menarik, menyenangkan, dan mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif, sehingga turut mendukung penguatan karakter dan kebersamaan di lingkungan sekolah.

Para siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap program ini. Mereka menganggap bahwa Sabtu Budaya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan aplikatif, menambah wawasan tentang budaya tradisional yang sebelumnya kurang dikenal, serta membangun kerja sama dan kekompakan antar siswa. Selain itu, Sabtu Budaya menjadi media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, karena siswa dapat mengaitkan nilai-nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan seperti pentas seni, permainan tradisional, dan lokakarya kerajinan daerah menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa, sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah pengaruh budaya global. Bagi sebagian siswa, kegiatan ini juga memberikan ruang ekspresi dan aktualisasi diri, dimana mereka dapat menunjukkan bakat, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi dalam suasana yang positif dan inklusif. Interaksi yang terjalin selama kegiatan Sabtu Budaya menciptakan hubungan sosial yang harmonis antar peserta didik, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan semangat gotong royong dan toleransi di lingkungan sekolah.

Program ini juga membuat mereka lebih menghargai dan mencintai budaya bangsa, sekaligus menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya Indonesia. Kegiatan Sabtu Budaya adalah kegiatan pembelajaran berbasis budaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, menanamkan watak cinta tanah air, serta menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan (Alqadri, 2023). Baik siswa maupun guru memiliki persepsi yang sejalan dan mendukung penuh pelaksanaan program Sabtu Budaya karena dinilai efektif dalam mengembangkan budaya belajar berbasis nilai-nilai lokal, memperkuat karakter peserta didik, serta layak untuk terus dilaksanakan

dan dikembangkan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, baik siswa maupun guru memiliki persepsi yang positif dan sejalan terhadap pelaksanaan program Sabtu Budaya. Mereka memandang bahwa program ini efektif dalam mengembangkan budaya belajar yang berakar pada nilai-nilai lokal, mendukung penguatan karakter dan identitas kebangsaan siswa. Sehingga program ini layak untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kegiatan pembinaan karakter di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang memperlihatkan bahwa Sabtu Budaya berkontribusi dalam menumbuhkan *Civic Disposition* siswa, yakni sikap, kebiasaan, dan watak kewarganegaraan yang mendukung kehidupan demokratis (Sawaludin, 2025). Melalui berbagai aktivitas yang memadukan unsur seni, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal, program Sabtu Budaya mampu membentuk karakter siswa yang disiplin, menghargai perbedaan, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan warga negara yang berkepribadian Pancasila. Dengan adanya ruang ekspresi dan partisipasi aktif, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, berempati, serta menghargai keberagaman budaya dan pandangan, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan demokratis.

Program ini dinilai layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut agar manfaatnya semakin luas dan berkelanjutan. Strategi pengembangannya dapat dilakukan melalui peningkatan partisipasi seluruh satuan pendidikan, pengayaan ragam kegiatan sesuai karakteristik daerah, penguatan integrasi antara kegiatan budaya dan kurikulum pembelajaran, peningkatan fasilitasi sumber daya dan pelatihan bagi guru serta pihak terkait, maupun evaluasi berkala dan penyebaran praktik terbaik antar sekolah. Hal ini dilakukan agar dampaknya dapat dirasakan secara menyeluruh tidak hanya dalam ranah akademis, tetapi juga dalam kehidupan sosial-kultural peserta didik, lingkungan sekolah hingga komunitas di sekitarnya.

Penguatan *Civic Disposition* Melalui Program Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Lingsar

Pelaksanaan program Sabtu Budaya di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan *Civic Disposition* atau karakter kewarganegaraan peserta didik. Berbagai bentuk kegiatan seperti pertunjukan musik tradisional, tarian tradisional, permainan tradisional, serta pameran karya seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga menjadi media pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kegiatan pertunjukan musik tradisional, siswa terlibat aktif dalam proses kolaboratif bersama dengan teman dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Proses belajar dan tampil bersama ini memperkuat watak toleransi terhadap keberagaman karena siswa belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama. Toleransi adalah sikap menghargai, menerima, dan membiarkan adanya pendapat, pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinan seseorang (Nurhayati, 2023). Selain itu, melalui latihan rutin yang dilakukan secara konsisten, terbentuk pula watak disiplin diri (*self-discipline*). Faktor disiplin ini juga didorong oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Hambali, 2021). Kegiatan musik tradisional menjadi media pembelajaran karakter yang menginternalisasi nilai kedisiplinan dan penghargaan terhadap

kebhinekaan. Selain itu, siswa juga belajar mengatur waktu, menaati jadwal latihan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam pertunjukan.

Pada kegiatan pertunjukan tarian tradisional, siswa belajar mengembangkan watak kompromi (*compromise*) melalui proses musyawarah dalam menentukan jenis tarian dan pembagian peran. Mereka belajar mendengarkan pendapat teman, bernegosiasi, dan mencapai keputusan bersama secara demokratis. Watak kompromi dalam *civic disposition* mencerminkan sikap bersedia mendengarkan dan bernegosiasi, serta salah satu bentuk penerapannya di sekolah adalah dengan menjalin kerja sama yang baik (Rahayu, 2022). Selain itu, sama seperti pada kegiatan musik, latihan rutin menumbuhkan watak disiplin diri (*self-discipline*). Memiliki karakter disiplin sangat penting bagi seseorang karena akan mendorong munculnya karakter positif lainnya (Sobri, 2019). Sementara keterlibatan dalam menarikan berbagai tarian dari beragam daerah memperkuat toleransi terhadap keberagaman. Toleransi merupakan salah satu wujud saling menghargai antarindividu dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain (Widiyanto, 2017). Aktivitas ini menunjukkan bahwa melalui seni tari, siswa dapat belajar mempraktikkan nilai-nilai gotong royong, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya bangsa.

Sementara itu, dalam pertunjukan permainan tradisional, nilai-nilai karakter seperti kesabaran dan kegigihan (*patience and persistence*) serta toleransi terhadap keberagaman (*compassion*) tampak menonjol. Siswa belajar menerima kekalahan dengan lapang dada, berusaha keras untuk memperbaiki strategi, dan tetap menghormati lawan bermain. Ketika seseorang memutuskan untuk tetap melanjutkan upaya hingga tercapai tujuan, itulah yang dinamakan kesabaran dan kegigihan (Rosida, 2021). Situasi kompetitif yang sehat dalam permainan tradisional mendorong terbentuknya sikap sportif, tangguh, dan toleran. Watak Toleransi termasuk sikap positif berupa penghargaan, yang biasanya ditunjukkan untuk menghormati perbedaan pendapat, agama, ras, dan budaya pada setiap individu atau kelompok. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh kebahagiaan bermain, tetapi juga mengalami proses pembelajaran sosial yang memperkuat karakter kewarganegaraan.

Adapun kegiatan pameran karya seni berperan penting dalam menumbuhkan watak tanggung jawab individu (*individual responsibility*) dan keterbukaan pemikiran (*open-mindedness*). Proses kreatif mulai dari perencanaan hingga penyajian karya menuntut siswa untuk bertanggung jawab terhadap ide dan hasil karyanya. Bertanggung jawab disini adalah dalam menjalankan setiap tindakan dan pekerjaan, baik yang menjadi kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa (Rahayu, 2022). Di sisi lain, kegiatan pameran juga membuka ruang bagi siswa untuk menerima masukan, kritik, serta ide-ide baru dari teman dan pengunjung. *Open mindedness* sebagai salah satu kekuatan karakter yang sangat penting dalam pengembangan diri dan pendidikan merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda, menerima keberagaman ide, serta terbuka terhadap informasi atau pandangan baru (Herdiansyah, 2024). Dengan demikian, siswa belajar untuk berpikir terbuka, menghargai perspektif orang lain, dan terus berinovasi dalam berkarya.

Kegiatan program Sabtu Budaya di sekolah bukan hanya menjadi wadah ekspresi estetika, melainkan juga sarana pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan karakter kewarganegaraan secara holistik. Melalui proses belajar yang berbasis pada pengalaman nyata dan keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya, peserta didik tidak hanya mengasah kreativitas dan kepekaan seni, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, toleransi, disiplin, dan

tanggung jawab sosial. Kegiatan ini sekaligus menjadi media pembentukan identitas kebangsaan yang memperkuat rasa cinta tanah air serta kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan berpartisipasi aktif dalam Sabtu Budaya, siswa belajar memahami makna keberagaman budaya Indonesia sebagai kekayaan yang harus dihargai, bukan perbedaan yang memisahkan.

KESIMPULAN

Implementasi program Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Lingsar mencakup lima jenis kegiatan: 1) Senam Gema Gatra, 2) Pertunjukan kesenian musik tradisional, 3) Pertunjukan tarian tradisional, 4) pertunjukan permainan tradisional dan 5) pameran karya seni. Persepsi Siswa dan Guru tentang program ini dinilai positif karena memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas wawasan kebudayaan siswa, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal, serta memperkuat nilai-nilai karakter dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Melalui berbagai kegiatan yang variatif, menarik, dan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, program ini berhasil menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai tergerus oleh arus modernisasi. Siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan aplikatif, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya tradisional yang mungkin sebelumnya belum mereka ketahui. Selain itu, program ini turut menciptakan suasana sekolah yang lebih hidup, membangun semangat kerja sama, serta membentuk karakter siswa yang lebih menghargai warisan budaya bangsa. Program ini dapat dihubungkan dengan penguatan *civic disposition*, yang mencakup: toleransi terhadap keberagaman, disiplin diri, kompromi, kesabaran dan kegigihan, tanggung jawab individu dan keterbukaan pemikiran. Seluruh sikap ini tercermin dalam lima kegiatan Sabtu Budaya.

Penelitian ini terbatas pada satu lokasi studi kasus di SMA Negeri 1 Lingsar, sehingga generalisasi hasil penelitian terhadap sekolah lain dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, data penelitian sangat bergantung pada persepsi subjektif informan melalui wawancara dan observasi dalam rentang waktu tertentu, sehingga belum dapat memotret dampak jangka panjang dari penguatan *civic disposition* terhadap perilaku siswa secara permanen di luar lingkungan sekolah. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran (*mixed methods*) guna menguji efektivitas program ini secara lebih luas dan mendalam.

REFERENSI

- Alqadri, B., Rispawati, R., Kurniawansyah, E., Aulia, D., & Nurmayanti, A. (2023). Efektivitas Rangkaian Kegiatan Sabtu Budaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2536–2540.
- Ayuni, N., Rispawati, R., Basariah, B., & Zubair, M. (2025). Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMAN 2 Praya. *Journal of Civic Education*, 7(4), 238-252. <https://doi.org/10.24036/jce.v7i4.1134>
- Firmansyah, A., Mustari, M., & Kurniawansyah, E. (2023). Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Tradisi Sampo Ayam (Studi Deskriptif Di Desa Tamekan). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6285-6300.

- Hambali, I. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 87–93.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Khairah, M., Mustari, M., & Kurniawansyah, E. (2024). Penguatan Civic Disposition Melalui Tradisi Mbolo Weki Pada Masyarakat Suku Mbojo Studi di Desa Dadibou Kecamatan Woha Kabupaten Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4037-4047.
- Kusumastuti, F. T. B., & Ahmad Mustamil Khoiron (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), Article 2.
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara dan Hukum*, 1(1), 95–102.
- Nurmayanti, A., Ismail, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Disposition di SMP Negeri 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), Article 1b.
- Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 16 Tahun 2021 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Rahayu, E. P. (2022). Analisis Civic Disposition dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI SDN 3 Bangunsari (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sajida, D., Herianto, E., Basariah, B., & Sawaludin, S. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Culture. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(3), 129–141.
- Sama', & Aini, K. (2022). Peran Dosen PPKn Dalam Menanamkan Civic Disposition Bagi Mahasiswa PGSD di Era Industry 4.0. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), Article 3.
- Sawaludin, S., Zubair, Muh., Tripayana, I. N. A., Basariah, B., Artina, F., Auvia, S., & Khanim, K. (2025). Penguatan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Melalui Sabtu Budaya di SMP Negeri Se-Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3318–3331.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100.
- Siswoyo, D., Sukardi, J. S., & Efaningrum, A. (2018). Transformasi Nilai-Nilai Inti Budaya dalam Perbaikan Sekolah. *Foundasia*, 9(1), Article 1.
- Sukron Mazid, Kokom Komalasari, Aim Abdul Karim, Rahmat, and Atsani Wulansari, (2024), "Nyadran Tradition as Local Wisdom of the Community to Form Civic Disposition" in International Joint Seminar on Education, Social Science and Applied Science, KnE Social Sciences, pages 233–244. DOI 10.18502/kss.v9i19.16503
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71.

- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung
- Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiyanto, D. (2017). *Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*.
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Saintek*, 3, 471–482.